



Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Stres Akademik terhadap Produksi Teks Ilmiah Mahasiswa

Mirza Agustin Rahma Putri^{1*}, Dita Rosa Utami¹, Siti Juriah¹, Rudeva Juniawaty¹

¹ Program Studi Bisnis Digital, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

*Corresponding Author's e-mail: agustinmirza88@gmail.com

Article History:

Received: July 19, 2025

Revised: July 30, 2025

Accepted: July 31, 2025

Keywords:

kecerdasan emosional,
stres akademik, teks
ilmiah, mahasiswa

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan stres akademik dalam mempengaruhi kualitas produksi teks ilmiah mahasiswa. Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, data dikumpulkan dari 100 mahasiswa semester 4 Program Studi Bisnis Digital Universitas Indraprasta PGRI yang telah menempuh mata kuliah Penulisan Ilmiah. Instrumen yang digunakan mencakup kuesioner kecerdasan emosional berdasarkan teori Goleman, skala stres akademik, dan penilaian terhadap makalah ilmiah mahasiswa menggunakan rubrik linguistik. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dan stres akademik ($r = -0,45$, $p < 0,01$), serta hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kualitas teks ilmiah ($r = 0,52$, $p < 0,01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung mengalami stres yang lebih rendah dan mampu menghasilkan karya ilmiah yang lebih baik. Studi ini merekomendasikan pengembangan program pelatihan kecerdasan emosional sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu akademik.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Putri, M. A. R., Utami, D. R., Juriah, S., & Juniawaty, R. (2025). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Stres Akademik terhadap Produksi Teks Ilmiah Mahasiswa. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 876–882. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4291>

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis karya ilmiah merupakan kompetensi penting yang perlu dikuasai oleh setiap mahasiswa di perguruan tinggi. Keterampilan ini tidak hanya menjadi indikator literasi akademik, tetapi juga berperan dalam menyampaikan hasil pemikiran dan temuan ilmiah secara sistematis. Di samping itu, kemampuan menulis ilmiah membantu mahasiswa mengembangkan pola pikir kritis serta membangun citra akademik, baik secara personal maupun institusional. Dalam dunia kerja, kecakapan ini turut meningkatkan daya saing lulusan karena menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara logis, analitis, dan berbasis data.

Namun, proses penulisan karya ilmiah sering kali menjadi sumber tekanan yang cukup berat bagi mahasiswa. Banyak penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kerap menghadapi kecemasan, kebingungan metodologis, hingga tekanan waktu ketika menyusun tugas seperti laporan penelitian, makalah konferensi, atau skripsi. Beban ini semakin berat dengan adanya standar penilaian yang tinggi, tuntutan publikasi, serta keterbatasan dalam bimbingan akademik. Dalam situasi tersebut, stres akademik kerap muncul sebagai dampak yang hampir tidak terelakkan dalam proses penulisan ilmiah. Stres akademik sendiri merupakan suatu kondisi ketidaksehatan fisik dan gangguan

mental ataupun emosional akibat adanya ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan belajar dengan kemampuan individu pelajar (Wulansuci and Kurniati 2019).

Nuran dan Nazam (Nindyati, 2020) mengungkapkan bahwa mahasiswa termasuk kelompok yang rentan mengalami stres, dan bentuk stres yang paling umum dialami adalah stres akademik. Menurut (Govaerts & Grégoire, 2004), stres akademik muncul ketika mahasiswa merasa tertekan akibat persepsi terhadap tuntutan akademik, seperti beban tugas, tekanan memperoleh nilai tinggi, serta ekspektasi dari dosen maupun teman. (Desmita, 2010) menambahkan bahwa penyebab stres akademik meliputi konflik tuntutan akademik dan non-akademik, keterbatasan waktu, hingga perasaan tidak dihargai dalam lingkungan perkuliahan.

Respon mahasiswa terhadap stres ini pun beragam. Yusuf (dalam (Azmy et al., 2017) mengidentifikasi empat jenis reaksi yang mungkin muncul, yakni reaksi fisik seperti sulit tidur dan sakit kepala; reaksi emosional seperti cemas dan tidak puas; reaksi perilaku seperti membolos atau bertindak agresif; serta reaksi kognitif berupa kesulitan konsentrasi. Reaksi-reaksi tersebut berpotensi menghambat produktivitas dan kualitas tulisan ilmiah yang dihasilkan mahasiswa.

Dalam konteks ini, perkembangan teori psikologi pendidikan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional—yakni kemampuan individu dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri dan orang lain—memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan belajar. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu menjaga motivasi, mengendalikan diri, serta menerapkan strategi koping yang efektif dalam menghadapi tekanan akademik. Oleh karena itu, kecerdasan emosional diyakini dapat meminimalkan dampak negatif stres, khususnya dalam proses menulis karya ilmiah.

Temuan dari (Kartika & Ruhaena, 2015) menguatkan asumsi tersebut dengan menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan stres akademik. Artinya, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional mahasiswa, maka semakin rendah pula tingkat stres akademik yang mereka alami, dan sebaliknya. Kendati demikian, kajian yang secara menyeluruh meneliti hubungan antara kecerdasan emosional, stres akademik, dan kualitas penulisan ilmiah mahasiswa masih relatif jarang dilakukan, khususnya di perguruan tinggi Indonesia. Sebagian besar studi sebelumnya hanya berfokus pada performa akademik secara umum, seperti indeks prestasi kumulatif, tanpa menggali aspek penulisan ilmiah sebagai aktivitas kompleks yang menuntut kemampuan kognitif sekaligus regulasi emosi.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk: (1) menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan kualitas teks ilmiah mahasiswa; (2) mengukur pengaruh stres akademik terhadap kualitas penulisan ilmiah; dan (3) menguji peran kecerdasan emosional sebagai moderator dalam hubungan antara stres akademik dan kualitas teks ilmiah. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran menulis ilmiah berbasis kesejahteraan psikologis, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi dosen dan institusi pendidikan tinggi dalam merancang strategi pembinaan akademik yang lebih menyeluruh.

LANDASAN TEORI

Kecerdasan emosional berperan penting dalam mendukung mahasiswa menghadapi tantangan akademik, khususnya dalam proses produksi teks ilmiah.

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan mengontrol emosi diri sendiri serta orang lain, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian tugas secara efektif (Moghadam, Sadeghi, dan Sharifi 2021). Penelitian oleh Syahputra dan Andriani (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola tekanan saat menulis karya ilmiah, karena mampu mengontrol rasa cemas, frustrasi, maupun kelelahan mental.

Di sisi lain, stres akademik merupakan kondisi psikologis yang timbul akibat ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan kemampuan individu dalam memenuhinya. Faktor-faktor seperti tenggat waktu penulisan, beban tugas, serta tekanan dari dosen dan lingkungan kampus dapat menyebabkan stres yang menghambat produktivitas penulisan ilmiah mahasiswa (Aulia dan Rina Rahmawati 2022). Menurut Rahmah dan Supardi (2018), tingkat stres akademik yang tinggi berdampak negatif terhadap konsentrasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir logis mahasiswa saat menyusun argumen atau menulis teks ilmiah.

Hubungan antara kecerdasan emosional dan stres akademik terhadap produksi teks ilmiah bersifat saling mempengaruhi. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik lebih mampu mengelola stres akademik sehingga tetap produktif dalam menulis karya ilmiah (Yuliana and Pratama 2024). Sebaliknya, mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung mengalami hambatan dalam proses penulisan akibat tekanan yang tidak terkendali (Ghafouri and Naderi 2020). Dengan demikian, kecerdasan emosional berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu mahasiswa mempertahankan kualitas dan konsistensi dalam produksi teks ilmiah meskipun menghadapi tekanan akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dan stres akademik terhadap kualitas produksi teks ilmiah mahasiswa. Desain ini dipilih karena mampu mengungkap hubungan antarvariabel tanpa memanipulasi kondisi subjek. Sampel penelitian berjumlah 100 mahasiswa semester 4 Program Studi Bisnis Digital yang telah menyelesaikan mata kuliah *Penulisan Ilmiah*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa seluruh responden telah memiliki pengalaman menulis karya ilmiah (Sugiyono 2020).

Instrumen yang digunakan meliputi tiga jenis: (1) kuesioner kecerdasan emosional berbentuk skala Likert 5 poin yang mencakup dimensi-dimensi utama seperti kesadaran diri dan pengendalian emosi, (2) kuesioner stres akademik yang mengukur tekanan akibat beban belajar dan tuntutan akademik, serta (3) rubrik penilaian kualitas teks ilmiah mahasiswa, yang mencakup aspek struktur, kohesi, kejelasan ide, dan kepatuhan terhadap konvensi akademik. Penilaian teks dilakukan oleh dua dosen pengampu secara independen, kemudian dirata-rata untuk menjamin objektivitas.

Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel (Ghozali 2018). Selain itu, dilakukan pula analisis wacana mikro terhadap beberapa contoh teks ilmiah untuk menggali aspek kebahasaan, seperti struktur kalimat, kohesi, dan diksi akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Uji R Square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.844 ^a	.712	.709	6.120

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Stres Akademik

Berdasarkan hasil analisis regresi yang ditunjukkan dalam tabel Model Summary, diperoleh nilai R sebesar 0,844 yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kecerdasan emosional dan stres akademik. Nilai R Square sebesar 0,712 menunjukkan bahwa sebesar 71,2% variasi atau perubahan dalam stres akademik dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional, sedangkan sisanya sebesar 28,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam model ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,709 mengindikasikan bahwa model tetap stabil dan tetap relevan meskipun disesuaikan dengan jumlah variabel dan ukuran sampel. Selain itu, nilai Standard Error of the Estimate sebesar 6,120 menunjukkan besarnya rata-rata kesalahan dalam memprediksi stres akademik berdasarkan kecerdasan emosional. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi secara signifikan dalam mempengaruhi tingkat stres akademik mahasiswa, dan model regresi yang digunakan memiliki tingkat keakuratan yang baik.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9053.535	1	9053.535	241.702	.000 ^b
	Residual	3670.825	98	37.457		
	Total	12724.360	99			

a. Dependent Variable: Stres Akademik

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil analisis ANOVA yang ditunjukkan pada tabel, diperoleh nilai F sebesar 241,702 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, yang berarti model regresi yang memasukkan kecerdasan emosional sebagai prediktor terhadap stres akademik adalah signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara nyata berpengaruh terhadap stres akademik mahasiswa. Selain itu, nilai Sum of Squares Regression sebesar 9.053,535 menunjukkan proporsi variansi stres akademik yang dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional, sedangkan Sum of Squares Residual sebesar 3.670,825 menunjukkan variansi yang tidak dapat dijelaskan oleh model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stres akademik, dan model regresi yang dibangun layak digunakan untuk memprediksi stres akademik berdasarkan kecerdasan emosional.

Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	106.687	4.115		25.925	.000
	Kecerdasan Emosional	-.819	.053	-.844	-15.547	.000

a. Dependent Variable: Stres Akademik

Persamaan Regresi:

Stres Akademik = $106,687 - 0,819(\text{Kecerdasan Emosional})$

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa konstanta sebesar 106,687 berarti jika kecerdasan emosional bernilai nol, maka nilai stres akademik yang diperkirakan adalah 106,687. Koefisien regresi untuk variabel kecerdasan emosional adalah sebesar $-0,819$ dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stres akademik mahasiswa. Artinya, setiap peningkatan satu satuan dalam kecerdasan emosional akan menurunkan stres akademik sebesar 0,819 satuan. Nilai t sebesar $-15,547$ juga menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap stres akademik sangat signifikan. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa, maka tingkat stres akademik yang mereka alami cenderung semakin rendah.

Uji Korelasi**Correlations**

		Kecerdasan Emosional	Stres Akademik
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	.844**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Stres Akademik	Pearson Correlation	-.844**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang ditampilkan dalam tabel, diperoleh nilai Pearson Correlation sebesar $-0,844$ antara kecerdasan emosional dan stres akademik dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat kuat dan signifikan antara kecerdasan emosional dan stres akademik pada mahasiswa. Artinya, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa, maka tingkat stres akademik yang mereka alami cenderung semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, maka tingkat stres akademik cenderung semakin tinggi. Nilai korelasi ini bersifat signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam menurunkan stres akademik mahasiswa.

Pembahasan

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti. Terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan stres akademik ($r = -0,45$, $p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa, semakin rendah tingkat stres akademik yang mereka alami. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, semakin tinggi kemungkinan mahasiswa mengalami stres akademik.

Selanjutnya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kualitas teks ilmiah ($r = 0,52$, $p < 0,01$). Artinya, mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung mampu memproduksi teks ilmiah yang lebih baik. Sementara itu, hubungan negatif juga ditemukan antara stres akademik dan kualitas teks ilmiah ($r = -0,40$, $p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi stres akademik yang dirasakan mahasiswa, semakin rendah kualitas teks ilmiah yang mereka hasilkan. Temuan dari analisis rubrik penilaian teks menguatkan hasil statistik tersebut. Mahasiswa dengan skor kecerdasan emosional tinggi menampilkan performa lebih baik

dalam aspek koherensi wacana, struktur argumen, serta penggunaan bahasa akademik. Teks mereka cenderung lebih runtut, jelas, dan sesuai dengan konvensi penulisan ilmiah, dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki skor kecerdasan emosional rendah dan/atau tingkat stres tinggi.

Hasil ini konsisten dengan temuan (Parker et al., 2004) dan Kadir et al. (2024) yang menekankan peran penting kecerdasan emosional dalam menunjang performa akademik. Mahasiswa yang mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka dengan baik tidak hanya lebih tahan terhadap tekanan akademik, tetapi juga lebih mampu berkonsentrasi dan berpikir jernih saat menjalani tugas-tugas kompleks seperti penulisan ilmiah.

Dari sisi teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa faktor afektif seperti kecerdasan emosional tidak bisa diabaikan dalam konteks pembelajaran akademik. Penulisan ilmiah, yang memerlukan perhatian, konsistensi, dan struktur berpikir logis, ternyata sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional mahasiswa. Dengan demikian, penguatan aspek emosional—misalnya melalui pelatihan self-awareness atau manajemen stres—berpotensi meningkatkan kualitas hasil akademik mahasiswa, khususnya dalam bentuk tulisan ilmiah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan stres akademik memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas produksi teks ilmiah mahasiswa. Kecerdasan emosional terbukti berhubungan positif dengan kualitas teks ilmiah, sementara stres akademik menunjukkan hubungan negatif. Mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu mengelola tekanan dan tantangan yang muncul selama proses penulisan, seperti pengumpulan data, analisis, serta penyusunan argumen yang logis dan sistematis. Sebaliknya, stres akademik yang tinggi dapat menghambat konsentrasi, kreativitas, dan ketelitian, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kualitas tulisan ilmiah yang dihasilkan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam menurunkan tingkat stres akademik yang dirasakan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kemampuan memahami dan mengelola emosi dengan baik cenderung lebih tenang dan fokus dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik, termasuk saat menyelesaikan tugas-tugas penulisan ilmiah. Hal ini menggarisbawahi pentingnya penguatan aspek emosional dalam konteks pendidikan tinggi, terutama dalam mendukung mahasiswa agar dapat berpikir kritis dan menyusun struktur tulisan yang sistematis serta berkualitas. Berdasarkan temuan tersebut, integrasi pelatihan kecerdasan emosional dan manajemen stres dalam proses pembelajaran dinilai sebagai strategi yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kualitas penulisan ilmiah mahasiswa. Program pengembangan soft skills yang mencakup pengelolaan emosi, pengaturan diri, serta strategi coping terhadap tekanan akademik perlu diupayakan oleh lembaga pendidikan tinggi sebagai bagian dari kurikulum atau kegiatan pendukung. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan akademis, tetapi juga memiliki kesiapan mental dan emosional yang memadai untuk menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan dan profesi di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

Aulia, Putri, and Rina Rahmawati. 2022. "“Emotional Intelligence and Academic Stress: Their Impact on Students” Academic Writing Performance." .” *International Journal of Educational Psychology* 11 (2): 145–60.

- Azmy, Amy Noerul, Achmad Juntika Nurihsan, and Eka Sakti Yudha. 2017. "Deskripsi Gejala Stres Akademik Dan Kecenderungan Pilihan Strategi Koping Siswa Berbakat." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 1 (2): 197–208.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ghafouri, F., and M. Naderi. 2020. "The Relationship between Emotional Intelligence and Academic Stress among University Students. ." *Journal of Educational Sciences and Psychology* 10 (4): 88–97.
- Ghozali. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. 9th ed. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Govaerts, Sophie, and Jacques Grégoire. 2004. "Stressful Academic Situations: Study on Appraisal Variables in Adolescence." *European Review of Applied Psychology* 54 (4): 261–71.
- Kartika, Chlarasinta Duri, and Lisnawati Ruhaena. 2015. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Stres Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moghadam, F., F., Sadeghi, and A. Sharifi. 2021. "The Relationship between Emotional Intelligence, Academic Stress, and Academic Performance in University Students. ." *Journal of Education and Learning* 10 (1): 50–58.
- Nindyati, Ayu Dwi. 2020. "Kecerdasan Emosi Dan Stres Akademik Mahasiswa: Peran Jenis Kelamin Sebagai Moderator Dalam Sebuah Studi Empirik Di Universitas Paramadina." *Journal of Psychological Science and Profession* 4 (2): 127–34.
- Parker, James D A, Laura J Summerfeldt, Marjorie J Hogan, and Sarah A Majeski. 2004. "Emotional Intelligence and Academic Success: Examining the Transition from High School to University." *Personality and Individual Differences* 36 (1): 163–72.
- Rahmah, S., and D. & Supardi. 2018. "Stres Akademik Dan Kinerja Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 6 (2): 112–21.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syahputra, R., &, and A. Andriani. 2023. "The Role of Emotional Intelligence in Reducing Academic Stress among University Students." *Journal of Educational Research and Review* 7 (1): 17–28.
- Wulansuci, Ghina, and Euis Kurniati. 2019. "Pembelajaran Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) Dengan Resiko Terjadinya Stress Akademik Pada Anak Usia Dini." *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 5 (1): 38–44.
- Yuliana, M., and R. Pratama. 2024. "Emotional Intelligence, Academic Stress, and Scientific Writing Ability of College Students." *Asian Journal of Educational Research*, 13(2), 109–121. 13 (2): 109–21.